

PEREMPUAN DAN POHON SAGU
MENURUT MASYARAKAT NAPAN NABIRE
(Suatu Tinjauan Teologi Ekofeminis terhadap Pohon Sagu
Sebagai Sumber Kehidupan)

TESIS



Oleh

TISBED STELLA JOHANA RARAWI

NIM :51130016

PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2015

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul

**PEREMPUAN DAN POHON SAGU
MENURUT MASYARAKAT NAPAN NABIRE**
(Suatu Tinjauan Teologi Ekofeminis Terhadap Pohon Sagu
Sebagai Sumber Kehidupan)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

TISBED STELLA JOHANA RARAWI

NIM : 51130016

Dalam ujian Tesis Program S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologia Praktis
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada Tanggal 19 Maret 2015

Pembimbing I

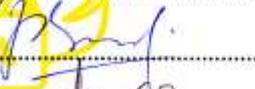
Pembimbing II

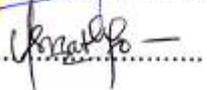

(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar)


(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

Penguji :

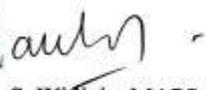
1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th. 

2. Prof. Dr. J. B. Banawiratma. 

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar 

Disahkan oleh :
Direktur Program Pascasarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

KATA PENGANTAR

Segala usaha yang dilakukan penulis dari awal proses perkuliahan untuk mematangkan diri menjadi seorang hamba yang dipanggil dalam barisan pelayan Tuhan, sampai terangkumnya data tesis ini, yang merupakan syarat akhir akademik untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana boleh jadi karena rencana Allah dalam keterpanggilan penulis. Untuk itu patutlah penulis panjatkan pujian syukur dan hormat kepada Allah di dalam Yesus Kristus sumber kehidupan dan pengetahuan atas segala kasih dan penyertaan-Nya. Berbagai pengalaman selama perkuliahan membuat ada pembaharuan dalam pola pikir yang senantiasa memberikan pencerahan bagi pekerjaan pelayanan dalam jemaat. Tesis ini adalah suatu studi lapangan yang penulis lakukan sekitar pokok permasalahan tentang “PEREMPUAN DAN POHON SAGU MENURUT MASYARAKAT NAPAN NABIRE” [suatu Tinjauan Teologi Ekofeminis terhadap pohon sagu sebagai sumber kehidupan] yang memberikan pemikiran dan masukan yang berarti bagi penulis untuk melihat bagaimana pola hidup dari warga jemaat atau masyarakat Napan Nabire sesuai firman Allah dan masalah yang timbul akibat penebangan hutan sagu secara sembarangan sehingga rusaklah ekosistem yang berpengaruh kepada masadepan masyarakat itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa tiada manusia yang sempurna di dunia ini, karena setiap orang mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Penulis juga tidak terlepas dari kekurangan itu, sehingga apa yang tersirat dalam tesis ini adalah hasil studi lapangan yang masih perlu disempurnakan berdasarkan kritik maupun saran dan pendapat yang ditujukan kepada penulis guna kesempurnaan tesis ini di kemudian hari sesuai permasalahan yang dikaji.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah menolong penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Rasa hormat yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Sinode GKI Di Tanah Papua yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan ini bahkan mendukung secara moril dan dana guna keberhasilan kami Mahasiswa/i yang adalah pendeta-pendeta pada angkatan pertama Program Pascasarjana M.Min GKI Di Tanah Papua juga Departemen Pendidikan Sinode GKI Di Tanah Papua dan STT GKI I.S. Kijne Jaayapura yang senantiasa memfasilitasi penulis dan teman-teman dalam mengikuti pendidikan ini.
2. Badan Pekerja Klasis GKI Jayapura yang telah merekomendasikan Penulis untuk mengikuti program pendidikan Pascasarjana Teologi yang selalu peka terhadap seluruh kebutuhan penulis dan teman-teman baik secara moril maupun dana guna menunjang pendidikan selama berada di Yogyakarta.

3. Para dosen yang dengan setia dan penuh keakrapan telah mengajar dalam program S-2 ilmu Teologi pada Minat Studi Teologi Praktis Universitas Kristen
4. Duta Wacana Yogyakarta yaitu, Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar; Prof. Dr. J.B. Banawiratma yang telah membimbing penulis dengan penuh kasih dan penuh
5. kesabaran memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan tesis ini, sehingga dapat diselesaikan sesuai ketentuan akademis. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th sebagai dosen penguji yang juga memberikan masukan demi pengembangan tesis ini. Pdt. Prof. Dr. [h.c] E. Gerrit Singgih, Ph.D.; Pdt. Dr. Djaka Soetapa; Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. Wibowo; Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th; Dra. Jeanny Dhewajani, A.A,Ph.D; Pdt. Paulus S. Widjaja, M.A.P.S,Ph.D; Pdt. Robert Setio, Ph.D; Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D; Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto; Esaol Agustriawan, M.A; Pdt. Stefanus Christian H, MACF; Drs. Wimmie Handiwidjojo, MIT; Pdt Hendri Wijayatsih, MA dan Dr. Perminas Pangeran, yang telah membekali penulis dengan berbagai bidang ilmu Teologi selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan S-2: Ibu Tyas dan teman-teman yang senantiasa menolong penulis dalam berbagai hal di Akademik menyangkut studi penulis.
7. Suami terkasih Musa. Kandenafa. S.Pd. M.Si dan anak sematawayang yang terkasih Howard Yanoxer Koman Kandenafa yang memberikan ijin bagi penulis sebagai istri dan mama untuk mengikuti program studi ini selama di Jayapura Papua sampai ke Yogyakarta serta semangat dan motifasi sukses yang luar biasa, selalu ada suara manja dari anakku kapan mama pulang.
8. Ayahanda J.M.Rarawi [alm] dan ibunda T.D. Wanma [alm] terkasih yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, walaupun telah tiada namun memberikan inspirasi bagi penulis selama hidup untuk terus mengembangkan diri dalam segala hal.
9. Seluruh saudara terkasih kakak Drs. J.J.J. Rarawi sekeluarga, Sarjana perkapalan. O.O.H. Rarawi sekeluarga, kakak M.J.P. Rarawi sekeluarga, adik B.M.E. Rarawi sekeluarga serta ponakan-ponakanku Charla Rarawi, Carlos Rarawi, Valentino Rarawi, Gloria Rarawi, Octarian Rarawi dan Aldo Rarawi atas dukungan doa dan motifasi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
10. Mama M. Kandenafa/ Tanati dan seluruh kakak dan adik ipar, keluarga besar Kandenafa, Tanati yang turut memberikan semangat dan doa sukses bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
11. Majelis sebagai teman sekerja dan seluruh warga jemaat GKI Bukit Zaitun Skyland dan seluruh pendeta se-klasis GKI Jayapura yang senantiasa menopang dan memberikan semangat dan dukungan dana serta doa bagi penulis selama menempuh pendidikan, juga Keluarga V. Mayor/Rumanasen, keluarga M. Ronsumbre, keluarga Y. Rumanasen, Keluarga D .Rumanasen, keluarga O.Y. Refasi, keluarga S.M. Refasi/ Kandenafa, Keluarga Y.D. Karma/ Kbarek, keluarga M. Msiren, keluarga N. Kbarek, Keluarga Y. Weyai, keluarga Y. Yawan,

keluarga.H.So,bapak.B.Kbarek,keluarga.B.Rumbekwan,keluargaN.Msiren,Mama. Y.Mayor,Mama Kbarek/Randongkir,keluarga E. Eleuwyaaan

Keluarga S. Yaroserai, keluarga Rumbewas/Korwa, keluarga Palangan, keluarga Rumansara, keluarga Doom, keluarga D.D Suweni, keluarga A. Hatto Mangabea, Keluarga Wandu Wiyanto, Keluarga Marisan, Keluarga Eleuyaan, keluarga D. Bisay, ibu E Rumpaisum, Mama N. Wanma, kedua adik Pendeta Yunike Weyai dan Atika Kbarek. Adik Als Samalo, Karel Lana, Jamila Mauri, Agus Fitowin, Amrin Retraubun, keluarga A. Wakum, keluarga H. Manam, anak Janggowi. Raraawi, keluarga N. Rarawi, Keluarga Stef Imbiri, Talitakum Group, serta semua kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat bagi penulis selama menjalani pendidikan.

12. Bapak. Pdt. P. Manuaron.Ssi Teol [ketua Klasis GKI Paniai], ibu Pdt Dora Balubun [KPKC Sinode], Bapak Aristarkus Marey [Tokoh Masyarakat Adat sekaligus anggota MRP], Ibu Paulina Marey [kepala kampung Napan], bapak Hanok Marey, bapak Pithein Erari, ibu Dolly Samsanoy, bapak. D. Manuaron, bapak Marthen Marey, serta semua pihak yang telah mendukung penulis memberikan data sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

13. Teman-teman seangkatan program Pascasarjana Master Of Ministri angkatan pertama GKI Di Tanah Papua : Pdt. Absalom Takayetouw, Pdt. Mercya Pelupessy, Pdt. Piet K. Lewier, Pdt. Michael Kapisa, Pdt. Henny.V. Fonataba, Pdt. Teropina Puhili, Pdt. Grace Baransano, Pdt Evelina Ulimpa, Pdt. Naomi Maloringan, Pdt Anthoneta Ayatanoy, Pdt. Thineke Koibur, Pdt Yosephine Picanussa, Pdt Resia Lekitoo, Pdt. Dessy Matatula. Trimakasih untuk persekutuan dan kebersamaan yang terbina akrab dalam ikatan persaudaraan yang tetap setia hingga akhir studi, untuk saudara Pdt. Demianus Osok, Pdt. Yafet Paa, Pdt. Isakh Kwatolo dan Pdt. Marike Tokoro terima kasih untuk kebersamaan dan belum terlambat untuk berjuang mencapai kesempatanmu meraih sukses.

Akhir kata kekuranganku adalah kelebihanannya yang memampukan penulis dan kesuksesanku adalah jawaban doamu yang menopang penulis. Kiranya Allah didalam Yesus Kristus memberkati setiap kerja dan belajar untuk mengenal-Nya lebih sungguh. Harus diakui bahwa dalam perjalanan studi ini ada begitu banyak pergumulan dan tantangan yang penulis hadapi namun satu hal yang aku yakini bahwa :

*“Meski aku bekerja, tahan sampai berlelah. Tidak cukup kuatku,
Hanya oleh sayang-Mu. Oleh darah-Mu kudus, dapat aku ditebus.*

Nyanyian Rohani 157 : 2

Yogyakarta,19 Maret 2015

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	x
LEMBARAN PERNYATAAN INTEGRITAS	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Judul	10
Penjelasan Judul	10
Alasan Pemilihan Judul	12
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.5. Kerangka Teoritis	12
Persamaan Deskripsi	18
Perbedaan Deskripsi	18
1.6. Metode Penelitian	19
1.7. Metode Penulisan	20
1.8. Teknik Pengumpulan Data	20
1.9. Lokasi Penelitian	21
	vi

1.10. Sumber Data	22
1.11. Sistematika Penulisan	23
BAB II. KONTEKS MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP DI NAPAN NABIRE	
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
2.1.1. Kondisi Geografis Kabupaten Nabire	25
2.1.2. Topografi Kabupaten Nabire	26
2.1.3. Iklim Kabupaten Nabire	26
2.1.4. Demografi Kabupaten Nabire	27
1. Perkembangan Penduduk	27
2. Mata Pencaharian	28
2.2. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian	29
2.2.1. Keadaan Distrik Atau Kecamatan Napan	29
2.2.2. Kondisi Sosial Budaya	29
2.2.2.1. Hak dan Tanah Adat	29
2.2.2.2. Sistem Kepemimpinan	32
2.2.2.3. Hubungan Kekkerabatan	32
2.3. Kerusakan Ekosistem	33
2.3.1. Masuknya Perusahaan di Napan	33
2.3.2. Penggalan dan Penambangan Secara Tradisional	34
2.3.3. Pembuatan Kapur	35
2.3.4. Tingkat Pertumbuhan Penduduk	35
2.3.4. Pencemaran Sungai	36

2.4. Deskripsi Pohon Sagu	38
2.4.1. Syarat Tumbuh	39.
4.2. Morfologi Sagu	40
1. Batang	40
2. Bunga dan Buah	41
3. Ciri Sagu Siap Panen dan Cara Panen	42
4. Pati Sagu	43
2.4.3. Pohon Sagu dan Maknanya bagi Masyarakat Napan	44
3.4.4. Perempuan dan Pohon Sagu menurut Masyarakat Napan Nabire	45
3.4.5. Sagu sebagai Ketahanan Pangan Lokal bagi Masyarakat Napan Nabire	51
2.4.6. Konteks Pohon Sagu sebagai Ibu dan Sumber Kehidupan bagi Masyarakat Napan Nabire	53
2.4.7. Perempuan dalam Tatahan Adat Masyarakat Napan Nabire	55
2.4.8. Pohon Sagu menjadi Sumber Makanan Pokok Bagi Masyarakat Napan Nabire	59
2.4.9. Filosofi Perempuan dan Pohon Sagu Menurut Masyarakat Napan Nabire	59
2.5. Sikap Terhadap Kerusakan Ekologi Pohon Sagu	63
2.5.1. Sikap Masyarakat Napan Nabire	64
2.5.2. Sikap Kelompok Perempuan	65
2.5.3. Sikap Tokoh Adat Masyarakat Napan	67

2.5.4. Sikap Pemerintah	68
2.5.5 Sikap Gereja	70
BAB III. TINJAUAN TEOLOGIS EKOFEMINIS MENGENAI PEREMPUAN DAN POHON SAGU MENURUT MASYARAKAT NAPAN NABIRE	
1.1. Membangun Teologi Ekofeminis dengan Menjaga Pohon Sagu agar Tidak Terjadi Penembangan secara sembarangan ..	74
1.2. Tinjauan Teologi Ekofeminsi Terhadap Perempuan dan Pohon Sagu Sebagai Sumber Hidup bagi Masyarakat Napan Nabire	100
BAB IV. PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	109
4.2. Saran	111
4.2.1. Pemerintah	111
4.2.2. Gereja	112
4.2.3. Masyarakat adat Napan.....	113
4.2.4. Perempuan Napan	114
4.2.5. Studi Lanjut	115
DAFTAR PUSTAKA	116
Lampiran – Lampiran

ABSTAKSI

Kita sedang menghadapi krisis lingkungan hidup secara global, dan setiap orang kini berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat untuk kepentingan yang terbatas. Sementara krisis ekologi global itu tak bisa dibentengi pengaruhnya. Tulisan ini hendak menantang setiap orang yang masih memiliki nurani untuk masuk dalam gerakan pelestarian alam semesta ini, dengan memulainya di tempat ia tinggal dan menjalani seluruh kehidupannya.

Distrik Napan Kabupaten Nabire memiliki hutan sagu yang luas sebagai sumber pangan bagi masyarakat setempat, sekarang sudah mengalami kerusakan. Kerusakan hutan-hutan sagu ini telah menjadi ancaman serius bagi masyarakat Napan Nabire akibat tindakan dari perusahaan, masyarakat dan pemerintah untuk mengeksploitasi hutan sagu guna kepentingan tertentu.

Sagu yang bernama latin *Metroxylon* merupakan tanaman pangan asli masyarakat Papua secara umum dan secara khusus bagi masyarakat Napan. Dengan kata lain pohon sagu adalah pemberian Tuhan kepada masyarakat Napan Nabire yang seharusnya dijaga, dipelihara, dimanfaatkan dan diberdayakan serta dikembangkan. Pekerjaan mengolah sagu dilakukan oleh kaum perempuan mulai dari meramas ela sagu, mengisinya di tumang, membawanya ke rumah sampai mengolahnya menjadi makanan merupakan pekerjaan perempuan. Simbolisasi pohon sagu sebagai ibu atau mama yang melahirkan, memberikan air susunya, memberikan makan, membesarkan serta menjaga dipahami oleh masyarakat Napan telah mengalami krisis. Dalam permasalahan itu, muncul gerakan yang mencoba mengkaji kembali hubungan ekologi dan perempuan [ekofeminis]. Ekofeminis mengintegrasikan anti patriarki untuk memperhatikan alam karena pada dasarnya ketika alam dieksploitasi maka saat yang sama perempuan juga ditindas. Oleh sebab itu muncul pertanyaan: Mengapa Masyarakat Napan memahami pohon sagu sebagai ibu atau mama mereka, apa dampak bagi generasi penerus masyarakat Napan Nabire ketika pohon sagu ditebang atau musnah, apa sikap dan tindakan masyarakat Napan Nabire ketika perempuan, ibu atau mama mereka direndahkan derajatnya dan pohon sagu ditebang untuk kepentingan pembangunan?.

Perkembangan jaman dan pengaruh modernisasi yang masuk ke Napan menyebabkan perempuan dan alam kurang dihargai lagi. Metode penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penulisan ini bertujuan untuk mengamati seseorang dalam lingkungan hidupnya bahwa sesungguhnya keselarasan, keseimbangan, harmoni seperti yang dikumandangkan oleh gereja dan adat cenderung diabaikan, adanya ketimpangan gender dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan dan alam menderita. Alam dikuasai oleh laki-laki seperti perempuan yang berada dalam kuasa laki-laki.

Sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan sempurna yang di karuniakan hikmat dan kemampuan untuk berpikir dan bertindak, ditantang untuk memperbaharui sikap dan gaya hidup yang tidak menghargai alam serta segala isinya untuk dipelihara, dijaga, dilindungi dan dicintai sebagai seorang mama yang selalu memberikan rasa aman bagi anak-anaknya.

ABSTRACT

We are now experiencing a global environmental crisis, and everyone is now trying to create a safe and healthy environment for limited interests. Whereas it could not be prepared the influence of global ecological crisis. This paper is made to appeal people with a conscience to participate in the preservation movement of this universe, starting by region where they lived and performed all of their life activities.

Napan subdistrict of Nabire Regency has extensive sago forests as a source of food for local people, and now they are damaged the sago forests. The damages have been a serious threat for the people of Napan Nabire due to the actions of companies, community, and government in exploiting sago forests for specific purposes.

In general, Sago that has latin of Metroxylon is a native crop of Papuan society, and specifically for Napan people. In other words, sago tree is a gift of God for people of Napan Nabire which has to be kept, maintained, used and empowered, and also developed. Sago processing is performed by the women, starting from squeezing ela sago, filling it in Tumang, bringing it back home to be processed into food. It has been changed to be a crisis in the people of Napan the symbolization of sago tree as a mother who bearing, milking, feeding, raising and maintaining. In this case, it was emerged a movement that tried to rethink the relationship of ecology and women called ecofeminist. It integrated anti-patriarchal to pay attention to the nature because basically, when the nature was exploited at the same times, the women were also suppressed. Therefore, the emerged questions are such as the followings: why people of Napan understand sago as their mother or mamma; what is the impact for the next generation of Napan Nabire people when sago tree is felled or destroyed; what are the attitudes and actions of Napan Nabire people when their women, mothers or their mamma have been put low and debasing the degree of sago trees for the sake of development?

The development of times and effects of modernization in Napan people has caused the women and nature were going to be underappreciated again. The qualitative research methods were used in this paper to observe their personal life of really conformity, balance, harmony such as exemplified by the church and custom tended to be ignored, and the existence of gender inequality in society and nature has caused women to suffer. The natural was dominated by men, such as women who are in the domination of men.

As a human who has been created by God perfectly and given by wisdom and ability to think and perform, people are challenged to renew an attitude and a lifestyle that does not appreciate nature and everything inside to be maintained, preserved, protected and loved as a mother who always giving a sense of security for her children.

LEMBAR PENGESAHAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Tisbed Stella Johana Rarawi**

NIM : **51130016**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul : " PEREMPUAN DAN POHON SAGU MENURUT MASYARAKAT NAPAN NABIRE" [Suatu Tinjauan Teologi Ekofeminis terhadap Pohon Sagu Sebagai Sumber Kehidupan] adalah hasil karya sendiri, dengan catatan referensi yang diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Maret 2015



TISBED STELLA JOHAHA RARAWI

ABSTAKSI

Kita sedang menghadapi krisis lingkungan hidup secara global, dan setiap orang kini berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat untuk kepentingan yang terbatas. Sementara krisis ekologi global itu tak bisa dibentengi pengaruhnya. Tulisan ini hendak menantang setiap orang yang masih memiliki nurani untuk masuk dalam gerakan pelestarian alam semesta ini, dengan memulainya di tempat ia tinggal dan menjalani seluruh kehidupannya.

Distrik Napan Kabupaten Nabire memiliki hutan sagu yang luas sebagai sumber pangan bagi masyarakat setempat, sekarang sudah mengalami kerusakan. Kerusakan hutan-hutan sagu ini telah menjadi ancaman serius bagi masyarakat Napan Nabire akibat tindakan dari perusahaan, masyarakat dan pemerintah untuk mengeksploitasi hutan sagu guna kepentingan tertentu.

Sagu yang bernama latin *Metroxylon* merupakan tanaman pangan asli masyarakat Papua secara umum dan secara khusus bagi masyarakat Napan. Dengan kata lain pohon sagu adalah pemberian Tuhan kepada masyarakat Napan Nabire yang seharusnya dijaga, dipelihara, dimanfaatkan dan diberdayakan serta dikembangkan. Pekerjaan mengolah sagu dilakukan oleh kaum perempuan mulai dari meramas ela sagu, mengisinya di tumang, membawanya ke rumah sampai mengolahnya menjadi makanan merupakan pekerjaan perempuan. Simbolisasi pohon sagu sebagai ibu atau mama yang melahirkan, memberikan air susunya, memberikan makan, membesarkan serta menjaga dipahami oleh masyarakat Napan telah mengalami krisis. Dalam permasalahan itu, muncul gerakan yang mencoba mengkaji kembali hubungan ekologi dan perempuan [ekofeminis]. Ekofeminis mengintegrasikan anti patriarki untuk memperhatikan alam karena pada dasarnya ketika alam dieksploitasi maka saat yang sama perempuan juga ditindas. Oleh sebab itu muncul pertanyaan: Mengapa Masyarakat Napan memahami pohon sagu sebagai ibu atau mama mereka, apa dampak bagi generasi penerus masyarakat Napan Nabire ketika pohon sagu ditebang atau musnah, apa sikap dan tindakan masyarakat Napan Nabire ketika perempuan, ibu atau mama mereka direndahkan derajatnya dan pohon sagu ditebang untuk kepentingan pembangunan?.

Perkembangan jaman dan pengaruh modernisasi yang masuk ke Napan menyebabkan perempuan dan alam kurang dihargai lagi. Metode penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penulisan ini bertujuan untuk mengamati seseorang dalam lingkungan hidupnya bahwa sesungguhnya keselarasan, keseimbangan, harmoni seperti yang dikumandangkan oleh gereja dan adat cenderung diabaikan, adanya ketimpangan gender dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan dan alam menderita. Alam dikuasai oleh laki-laki seperti perempuan yang berada dalam kuasa laki-laki.

Sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan sempurna yang di karuniakan hikmat dan kemampuan untuk berpikir dan bertindak, ditantang untuk memperbaharui sikap dan gaya hidup yang tidak menghargai alam serta segala isinya untuk dipelihara, dijaga, dilindungi dan dicintai sebagai seorang mama yang selalu memberikan rasa aman bagi anak-anaknya.

ABSTRACT

We are now experiencing a global environmental crisis, and everyone is now trying to create a safe and healthy environment for limited interests. Whereas it could not be prepared the influence of global ecological crisis. This paper is made to appeal people with a conscience to participate in the preservation movement of this universe, starting by region where they lived and performed all of their life activities.

Napan subdistrict of Nabire Regency has extensive sago forests as a source of food for local people, and now they are damaged the sago forests. The damages have been a serious threat for the people of Napan Nabire due to the actions of companies, community, and government in exploiting sago forests for specific purposes.

In general, Sago that has latin of Metroxylon is a native crop of Papuan society, and specifically for Napan people. In other words, sago tree is a gift of God for people of Napan Nabire which has to be kept, maintained, used and empowered, and also developed. Sago processing is performed by the women, starting from squeezing ela sago, filling it in Tumang, bringing it back home to be processed into food. It has been changed to be a crisis in the people of Napan the symbolization of sago tree as a mother who bearing, milking, feeding, raising and maintaining. In this case, it was emerged a movement that tried to rethink the relationship of ecology and women called ecofeminist. It integrated anti-patriarchal to pay attention to the nature because basically, when the nature was exploited at the same times, the women were also suppressed. Therefore, the emerged questions are such as the followings: why people of Napan understand sago as their mother or mamma; what is the impact for the next generation of Napan Nabire people when sago tree is felled or destroyed; what are the attitudes and actions of Napan Nabire people when their women, mothers or their mamma have been put low and debasing the degree of sago trees for the sake of development?

The development of times and effects of modernization in Napan people has caused the women and nature were going to be underappreciated again. The qualitative research methods were used in this paper to observe their personal life of really conformity, balance, harmony such as exemplified by the church and custom tended to be ignored, and the existence of gender inequality in society and nature has caused women to suffer. The natural was dominated by men, such as women who are in the domination of men.

As a human who has been created by God perfectly and given by wisdom and ability to think and perform, people are challenged to renew an attitude and a lifestyle that does not appreciate nature and everything inside to be maintained, preserved, protected and loved as a mother who always giving a sense of security for her children.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Lingkungan hidup adalah tempat dimana manusia (laki-laki dan perempuan) tinggal, serta menjalani hidupnya dan berkarya. Juga sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut.¹

Menurut Pasal 1 butir (1) Undang-undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Bumi ini diwariskan dari nenek moyang kita dalam keadaan yang sangat berkualitas dan seimbang. Nenek moyang kita telah menjaga dan memeliharanya bagi kita sebagai pewaris bumi selanjutnya, sehingga kita berhak dan harus mendapatkan kualitas yang sama persis dengan apa yang didapatkan nenek

¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*, Djembatan, 2001, hal 51-52.

moyang kita sebelumnya. Bumi adalah anugerah yang tidak ternilai harganya dari Tuhan Allah karena menjadi sumber segala kehidupan. Oleh karena itu, menjaga alam dan keseimbangannya menjadi kewajiban kita semua secara mutlak tanpa syarat.

Lingkungan hidup sekarang sudah sangat memprihatinkan. Banyak ancaman serius mulai dari perubahan iklim serta lenyapnya ozon sampai ke polusi udara dan kontaminasi dengan bahan beracun. Hal ini muncul karena kegagalan perekonomian dalam menilai dan memperhitungkan kerusakan lingkungan hidup. Dunia mengalami keprihatinan yang mendalam karena dihadapkan pada sebuah krisis yang kompleks. Krisis tersebut menyangkut hajat hidup seluruh penghuni bumi tanpa kecuali, menembus batas negara, etnis, ideologi, budaya, dan agama. Krisis ini adalah krisis lingkungan (*environmental crisis*), yang dalam pembahasan ilmiah-filosofis disebut juga krisis ekologi (*ecological crisis*). Seyyed Hossein Nasr menyebutkan bahwa krisis tersebut meliputi seluruh sistem ekologi di bumi ini, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan manusia; udara yang dihirup, makanan yang dimakan, air yang diminum, termasuk sistem dalam tubuh. Oleh karena itu, krisis ini dapat membahayakan keharmonisan seluruh materi di bumi, termasuk sistem kehidupan di muka bumi.

Sejak diberlakukannya UU No 32 tahun 2009 yang mengatur tentang Lingkungan Hidup, namun, hingga kini belum ada upaya konkret dari pemerintah untuk mengatasi kerusakan alam tersebut. Peran pemerintah dan undang-undang bukanlah solusi tetapi kesadaran diri sendiri terhadap kepedulian lingkungan. Kesadaran tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan diri sendiri untuk tidak

membuang sampah sembarangan, menghemat listrik, dan tidak merokok ataupun aktivitas yang dapat menimbulkan polusi. Kesadaran diri sendirilah solusinya bukan upaya pemerintah ataupun kelompok tertentu.

Perbedaan jenis kelamin, gender dan status sosial bukanlah halangan bagi seseorang untuk berkontribusi dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup. Tidak hanya pria, perempuan pun juga memiliki kesempatan dan peran yang sangat penting bagi kelestarian lingkungan. Namun, saat ini kedudukan dan peranan perempuan masih berada dalam ketidakadilan. Padahal perempuan mempunyai peranan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Feminisme dewasa ini banyak dibicarakan oleh para ahli dan secara umum bisa dikategorikan sebagai suatu perjuangan guna meningkatkan kesempatan kaum perempuan untuk mendapatkan persamaan hak dalam suatu kebudayaan yang didominasi oleh kaum laki-laki. Perjuangan para ahli tersebut kemudian melahirkan suatu konsep tentang ekofeminis yang dilatarbelakangi oleh kaum perempuan dan lingkungannya. Sejarah perjuangan perempuan melawan penindasan itu kemudian mampu mengidentifikasi unsur-unsur perlawanan yang bisa diidentifikasi secara sah sebagai sifat dasar feminisme dalam memperjuangkan hak-hak dasar kaum perempuan.²

Di wilayah Timur Kabupaten Nabire, Provinsi Papua, hidup dan berkembang masyarakat Napan Nabire. Mereka hidup begitu akrab dengan makanan pokok sagu sebagai sumber utama pangan mereka. Sebagai suatu

² Gamble, Sarah, "Pangantar memahami feminisme dan postfeminime", Percetakan Jalasutra, Yogyakarta, 2004, hal. 1

kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir pantai Kabupaten Nabire, mereka juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kedua mata pencaharian ini, yaitu meramu sagu dan menangkap ikan, atau mengambil kerang laut, sangat mempengaruhi keseharian hidup mereka. Manakala mentari pagi mulai terbit di ufuk timur, maka terlihat perempuan-perempuan atau ibu-ibu yang ditemani oleh beberapa kaum lelaki dari masyarakat Napan Nabire akan mengayuh sampan atau perahu mereka menuju ke laut untuk mencari ikan, kerang dan juga ke dusun-dusun sagu untuk menebang pohon sagu, membelahnya dan menokok serta meramunya di dalam sebuah wadah yang telah disiapkannya. Dan kemudian ikan, kerang hasil tangkapan dan sagu hasil olahan mereka itu, akan di bawa pulang ketika mata hari mulai terbenam untuk selanjutnya akan dikelola menjadi berbagai jenis hidangan makanan, seperti sagu bakar, pepeda, sinole serta kerang rebus.

Seorang perempuan, ibu atau mama dari masyarakat Napan Nabire memiliki kepedulian yang tinggi bagi keluarganya untuk menyiapkan bekal sagu di dalam buli-buli atau tempayan tempat menyimpan sagu bagi keluarganya. Dan selalu saja buli-buli atau tempayan tempat menyimpan sagu itu harus terisi dengan sagu dan apabila buli-buli atau tempayan tempat menyimpan sagu itu terlihat sagunya telah berkurang atau hampir habis maka, perempuan, ibu atau mama akan mengajak perempuan, ibu atau mama-mama yang lain dalam kerabat keluarga mereka yang memiliki satu dusun sagu untuk saling membantu, tolong-menolong, dan gotong-royong bersama-sama pergi ke dusun sagu bersama beberapa kaum lelaki untuk menebang pohon sagu dan mengelolanya menjadi sagu. Sikap hidup

seperti itulah yang banyak terlihat di kalangan perempuan, ibu atau mama-mama dari masyarakat Napan Nabire, karena itu figur perempuan, ibu atau mama bagi mereka adalah seseorang yang kuat menghadapi kenyataan lingkungan yang keras. Mereka mengayuh sampannya di lautan dan siap menghadapi cuaca, angin dan gelombang laut yang sering mengancam keselamatan mereka, namun mama selalu setia melakukannya bagi keluarganya dan sesampainya mama di rumah mama akan menyiapkan sagu, papeda dan ikan untuk disantap oleh keluarganya.

Bertolak dari cara pandang masyarakat Napan Nabire bagi perempuan, ibu atau mama mereka yang kuat dan pohon sagu yang menghasilkan sagu sebagai sumber bahan makanan pokok mereka, maka kata seorang tokoh masyarakat Napan Nabire, Marten Marey bahwa, perempuan, ibu atau mama menurut mereka sangat erat gambaran hidupnya dengan pohon sagu yang dipandang sebagai suatu tumbuhan surga yang menyiapkan bahan makan berupa sagu yang akan dikelola menjadi sagu bakar atau papeda bagi keluarga mereka.³ Dan bila kita mencermati keuletan hidup perempuan, ibu atau mama dari masyarakat Napan Nabire yang berupaya menghidupi keluarganya dalam tantangan dan harapannya yang serba sulit dan berat dihadapinya, dipandang dari isu gender, maka akan mengarahkan cara pikir kita bersama tentang perjuangan seorang perempuan, ibu atau mama untuk menghidupi anak-anaknya. Hal ini kemudian menampilkan sosok perempuan, ibu atau mama dari masyarakat Napan Nabire secara khusus dan secara umum bagi perempuan atau mama di Papua yang menunjukkan perhatiannya bagi keluarga.

³Wawancara dengan Bpk Marten Marey [Tokoh masyarakat Napan Nabire] pada tanggal 6 Agustus 2014, di Nabire.

Menurut penelitian para antropolog, masyarakat pra primitif, yang kehidupannya terlihat liar, sekitar sejuta tahun yang lalu, menganut pola keibuan (*maternal system*). Perempuan lebih dominan dari pada laki-laki di dalam bentuk suku dan ikatan kekeluargaan.⁴ Kenyataan sistem maternal, seperti yang telah dibicarakan di atas tidak seperti demikian yang terjadi di Tanah Papua pada saat ini. Umumnya terlihat bahwa kaum laki-laki lebih dominan (*paternal system*) dan hal ini tergambar dengan jelas sekali pada masyarakat Napan Nabire yang secara gender selalu meletakkan kaum perempuan berada pada posisi kedua, secara khusus di kalangan lingkungan rumah tangga masyarakat Napan. Perempuan mengerjakan sebagian besar aspek kehidupan yaitu mengandung, melahirkan anak, menyusui, merawat, membesarkan anak, mendidik anak dan meramu sagu, memasak dan menyiapkan segala sesuatu di dalam rumah ketika suami membutuhkan. Sedangkan laki-laki melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya dengan bekerja mencari nafkah. Dominannya kaum lelaki dengan sistem paternal, memberi ruang yang seluas-luasnya bagi kaum lelaki sedangkan kaum perempuan kurang mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi seperti kebanyakan kaum lelaki, sampai-sampai terciptalah keadaan diskriminasi atau penindasan kaum lelaki terhadap kaum perempuan yang seringkali berujung kepada perceraian rumah tangga. Laki-laki selalu mempersalahkan kaum perempuan. Walaupun secara teoritis kaum laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama menurut undang-undang, namun

⁴ Dwi Surti Junida, "Antropologi perkotaan" <http://narasibumi.blog.uns.ac.id/2009/04/14/antropologi-perkotaan,diakses> 20 Agustus 2014.

dalam realitas perempuan masih dinomorduakan.⁵ Mereka tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki berkenaan dengan pendidikan, lapangan kerja dan promosi, peran perempuan ganda, karena pembagian kerja menurut jenis kelamin, jadi perempuan yang bekerja tetap dituntut tanggung jawabnya atas kesejahteraan keluarga serta tugas di rumah. Apa yang dikatakan dan ditulis laki-laki dinilai lebih tinggi dari pada hal yang sama yang dilakukan perempuan, karena kedudukan serta martabat laki-laki dianggap lebih tinggi. Ternyata perempuan lebih berperan sebagai pelaksana dari pada berperan sebagai pengambil keputusan, penentu program atau struktur organisasi didalam lembaga, perusahaan atau kelompok. Dari realita diatas nyatalah bahwa kedudukan dan peranan perempuan masih berada dalam ketidakadilan, hal ini dapat kita lihat dalam tatanan kehidupan masyarakat Napan Nabire, misalnya kelahiran seorang anak laki-laki selalu dibangga-banggakan dan ditempatkan pada posisi penerus keturunan dan hak mewarisi dusun sagu sedangkan kaum perempuannya sebagai pekerja atau pengelola hasil dari pohon sagu itu.⁶ Menurut Tarkus Marey bahwa kehadiran seorang anak perempuan juga memiliki nilai adat karena ia akan mendatangkan harta bagi keluarga ketika suatu saat ia dewasa dan berumah tangga.

Telah disinggung di atas bahwa di wilayah Timur Kabupaten Nabire, Provinsi Papua, hidup dan berkembang masyarakat Napan Nabire. Mereka hidup begitu akrab dengan makanan pokok sagu sebagai sumber utama pangan mereka.

⁵ Anne Hommes, Perubahan peran pria dan wanita dalam Gereja dan masyarakat Yogyakarta, Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia 1992, hal 99.

⁶ Wawancara dengan Bapak Tarkus Marey pada tanggal 8 Agustus 2014, di Nabire.

Sebagai suatu kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir pantai Kabupaten Nabire, mereka juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagaimana diketahui tanaman sagu tumbuh di hutan-hutan di wilayah Nabire. Dari sana mereka memperoleh sagu yang menjadi bahan pokok pangan masyarakat Napan yang dipelihara, dijaga dan dilestarikan secara turun temurun sebagai warisan leluhur mereka yang mampu memberikan kehidupan seperti seorang mama yang menjaga, melindungi dan memberikan makan bagi anak-anaknya, sebagai tempat berburu dan memperoleh obat-obatan. Di sana pula tempat keramat yang diyakini sebagai persemayaman arwah nenek moyang mereka.

Namun kondisi tersebut berubah. Sejak 1990-1991 mulai masuk perusahaan HPH, seperti PT. Sesco masuk ke Distrik Wanggar dan Yaro yang pada tahun 2000 berhenti beroperasi tetapi meninggalkan banyak janji sehingga mulailah terjadi kerusakan hutan, termasuk hutan sagu di wilayah Nabire. Pada tahun 2003, ada tiga perusahaan masuk di daerah ini. PT Pakartioga, PT Junindo dan PT Kalimanis (PT Jati Dharma Indah). Pakartioga diduga merupakan PT Sesco sebelumnya yang ganti nama, Junindo dan Kalimanis dengan nama HPH PT Jati Dharma Indah (JDI). Dalam izin HPH, masa operasi JDI berakhir 2017 dengan izin operasi di Barat dan Timur Kota Nabire dan hampir sebagian besar Teluk Cenderwasih. Kehadiran perusahaan-perusahaan ini meninggalkan banyak kisah buram, kisah tanggung jawab sosial buruk dan tenaga kerja yang di

datangkan dari luar Papua, pengalaman dengan program transmigrasi serta pendatang dari luar Papua sehingga memunculkan konflik.⁷

Krisis ekologi, disebabkan oleh model pembangunan yang lebih mengeksploitasi dari pada memelihara, suatu gaya pembangunan yang hanya melahirkan ketidakadilan. Itu sebabnya kerusakan alam yang mengakibatkan bencana tak lain akibat ulah jahil manusia, sementara sumber kehidupan masyarakat Napan ada pada lingkungan hidup di sekitarnya: tanah, air, hutan sagu, sungai dan laut. Jika lingkungan hidup yang menjadi sumber kehidupan tersebut tidak dijaga kelestariannya, maka generasi penerus masyarakat Napan akan mengalami kesuraman karena itu kelestarian lingkungan hidup di Napan perlu dijaga dan dilestarikan guna kehidupan masa depan generasi masyarakat Napan.⁸

Bertolak dari perjuangan perempuan untuk meraih mimpi besar yang terus diusahakan oleh para ahli feminis yang mengarah pada perempuan dan lingkungan hidup, khususnya di Napan Nabire, dalam hal ini dikaitkan dengan sagu sebagai sumber kehidupan, maka penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian penulisan tesis ini, pada perempuan dan pohon sagu menurut Masyarakat Napan Nabire (suatu kajian teologi ekofeminis terhadap pohon sagu sebagai sumber hidup). Penulis akan banyak menarik hubungan perempuan Napan Nabire dan penderitaan yang dihadapinya serta sikap kemandirian yang

⁷ Sin Nombre (Mongabay-Indonesia), Sawit Masuk Nabire, dari Hutan Sagu sampai Hutan Keramat Dibabat (Bagian 2), at <http://www.mongabay.co.id/2013/05/30/sawit-masuk-nabire-dari-hutan-sagu-sampai-hutan-keramat-dibabat-bagian-2>, diakses 20 Agustus 2014.

⁸ Siti Ulfatul Khasanah “Ekofeminisme dan Krisis Ekologi”, <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/10/27/128126/Ekofeminisme-dan-Krisis-Ekologi%20Minggu%203%20Juni%202012>, diakses 20 Agustus 2014.

diperjuangkan di tengah-tengah kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik untuk memperoleh persamaan hak di tengah-tengah masyarakat Napan Nabire dilihat dari sudut pandang adatnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan tiga pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Mengapa Masyarakat Napan Nabire memahami pohon sagu sebagai ibu atau mama mereka?
- 1.2.2. Apa dampak bagi generasi penerus masyarakat Napan Nabire, ketika pohon sagu ditebang/musnah?
- 1.2.3. Apakah sikap dan tindakan masyarakat Napan Nabire ketika perempuan, ibu atau mama mereka direndahkan derajatnya dan pohon sagunya ditebang untuk kepentingan pembangunan?

1.3. JUDUL

Mengacu pada masalah di atas, maka penulis mengajukan Judul penelitian tesis ini, adalah: PEREMPUAN DAN POHON SAGU MENURUT MASYARAKAT NAPAN NABIRE (Suatu Tinjauan teologi ekofeminis terhadap pohon sagu sebagai sumber kehidupan).

1.3.1. Penjelasan Judul

1. Perempuan, dari kata *pe + empu- an*. Kata empu mempunyai makna yang baik diantaranya sakti, dinamis, bijaksana, penuh berkah, ahli,

pakar.⁹ Dari makna tersebut dirasakan “perempuan” itu mampu bekerja dan bertanggung jawab., dan tidak mengesankan praktik penindasan oleh kaum laki-laki, sedangkan kata wanita dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Jawa, yaitu *wanita*. Makna “wanita” itu *wani ditoto* atau berani ditata. Apabila dilihat dari asal katanya, wanita berasal dari kata *watina* yang berarti betina. Kata betina hanya diterapkan pada binatang, dan tidak pernah pada manusia. Hal ini mengesankan wanita selalu diatur-atur, selalu dikendalikan, selalu diperintah oleh kaum laki-laki.¹⁰

2. Sagu, adalah tepung atau olahannya yang diperoleh dari pemrosesan teras batang rumbia atau "pohon sagu". Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb) merupakan tanaman asli Asia Tenggara. Penyebarannya meliputi Melanesia Barat sampai India Timur dan dari Mindanao Utara sampai Pulau Jawa dan Nusa Tenggara bagian selatan.¹¹ Sagu adalah tanaman multi fungsi yang memiliki nilai guna dan daya guna sebagai tanaman penghasil yang tinggi untuk kebutuhan pangan maupun sumber energi.¹²
3. Nabire, Kabupaten Nabire adalah salah satu kabupaten di provinsi Papua, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di punggung Pulau Irian/Papua dengan ibu kota di Kota Nabire.

⁹ Marianne Katoppo, S. Th, *Berikanlah Aku Air Hidup Itu*, Persetia, Jakarta, 1997, hal. 87.

¹⁰ E.G. Singgih, Ph.D, *Gender dan Kurikulum Teologi*, dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, Persetia, Jakarta, 1999, hal. 67.

¹¹ Jermia Limbongan, “Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial Di Papua”, at <http://203.176.181.70/publikasi/p3261073.pdf>, diakses 20 Agustus 2014.

¹² Freddy Numbery, *Sagu Potensi Yang Masih Terabaikan, Pemanfaatan dan Pendayagunaan Sagu Indonesia Sebagai Salah Satu Lumbung Pangan dan Energi Nasional*, Buana Ilmu Populer, Jakarta, 2011, hal. xx.

4. Napan, adalah sebuah distrik di Kabupaten Nabire, Papua, Indonesia.

1.3.2. Alasan Pemilihan Judul

Adanya kerusakan hutan sagu di wilayah Nabire, membawa implikasi bagi perempuan Nabire dalam menyikapi masalah tersebut, terkait dengan pemahaman pohon sagu sebagai sumber kehidupan masyarakat Napan.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1. Meneliti dan memahami cara pandang masyarakat Napan Nabire tentang pohon sagu sebagai ibu atau mama mereka.

1.4.2. Menganalisa dampaknya bagi generasi penerus masyarakat Napan Nabire, ketika suatu waktu nanti pohon sagu itu telah musnah.

1.4.3. Mengetahui sikap dan tindakan masyarakat Napan Nabire ketika, mama mereka direndahkan derajatnya dan pohon sagunya ditebang untuk kepentingan pembangunan.

1.5. KERANGKA TEORITIS

Dalam rangka membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini maka teori yang digunakan sebagai landasan berpijak yakni teori Ekofeminis. Ekofeminis dilihat dari sisi ilmunya terdiri dari dua bagian ilmu yakni Ekologi dan Feminis. Istilah Feminis berasal dari kata sifat yang dalam bahasa latin disebut “Femina” yang mengandung arti “perempuan,” karena itu feminis berarti

sebuah pandangan atau pengertian yang senantiasa menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan, status dan peran perempuan.¹³ Dengan demikian maka Ekofeminis memberikan kontribusi yang utama dalam memahami akar persoalan dari krisis lingkungan.¹⁴

Menurut seorang teolog feminis, Lois K. Daly, bila kita berhasil mengatasi kecenderungan berpikir yang berpusat pada pria maka kita akan berhasil mengatasi kecenderungan penekanan atas peranan dan kuasa manusia atas alam. Daly mengonsentrasi empat butir analisis tentang hubungan timbal balik antara status wanita dan alam. Pertama, penindasan atas wanita dan pengrusakan atas alam itu saling berhubungan satu dengan yang lain. Kedua, hubungan-hubungan ini harus disingkap, agar dapat dimengerti tentang penindasan atas wanita dan penindasan atas alam ini. Ketiga, analisa terhadap hal ikhwal feminisme hendaknya disertai dengan pemahaman tentang ekologi, Dan keempat, perspektif feminis kiranya menjadi bagian dari suatu kerangka penyelesaian krisis ekologi. Sedangkan, krisis ekologis menurut ekofeminis, disebabkan oleh model pembangunan yang lebih mengeksploitasi dari pada memelihara, suatu gaya pembangunan yang hanya melahirkan ketidakadilan.¹⁵ Ekofeminisme memandang bahwa ada dominasi dari pria atas wanita dan dominasi manusia atas alam. Karena itulah, maka Ekofeminisme merupakan suatu gerakan yang bangkit untuk memberi koreksi dan menentang kedua jenis dominasi tersebut. Seorang tokoh

¹³ .Wikipedia, Feminisme, [http://id. Wikipedia.org/wiki/Feminisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme)//Referensi, Diakses pada Tgl 12 Desember 2014.

¹⁴ . M Hendrika, Panggilan berhati ibu bagi semua dalam A.Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto [edt], Menyapa Bumi Menyembah Hyang ilahi, [Yogyakarta:Kanisius,2008], hal.129.

¹⁵ Karel Phil Erari, "*Tanah kita Hidup kita, Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai persoalan Teologi*",[Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1999],hal 195.

gerakan Eko Feminisme, seperti Karen. J. Waren dalam artikelnya yang berjudul: *"The Power and The Promise of Ecological Feminism"* menegaskan bahwa harapan dan wibawa dari Eko Feminisme ialah tersedianya suatu kerangka untuk mengangkat kembali feminisme dan untuk membangun suatu etika lingkungan, yang dengan tepat melihat hubungan antara penindasan atas wanita dan juga penindasan atas alam.¹⁶ Hal tersebut di atas berhubungan dengan sebuah pemikiran atau pandangan yang senantiasa menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan keberadaan perempuan baik status maupun peran perempuan tersebut.¹⁷ Lebih lanjut lagi untuk memahami alam dan pengelolaannya yang lebih ramah perlu penggunaan perspektif Feminis sehingga benar-benar sikap dan tindakan manusia terhadap alam lebih baik dan bersahabat.

Dengan pemahaman Ekofeminis, manusia menjawab panggilan Allah tentang berkuasa atas alam semesta dengan bertanggung-jawab terhadap alam semesta. Dengan demikian maka manusia tidak berkuasa atas pohon sagu [hutan sagu], tetapi bertanggung jawab atas pohon sagu [hutan sagu] dengan memelihara, melindungi dan merawat hutan sagu.¹⁸

Hutan sagu sebagai salah satu obyek alam yang juga mengalami kerusakan akibat ulah atau perbuatan manusia. Menghadapi kenyataan seperti itu maka perlu untuk dipahami, dimengerti dan dijaga kelestariannya. Penjagaan dan pengelolaan

¹⁶ *Ibid*,hal 195-196.

¹⁷ Augustien Kapahang-Kaunang. *"Berteologi Konterkstual dari Prespektif Feminis"*, dalam: Asnat N. Natar [edt], *Perempuan Indonesia berteologi Dalam Konteks*, [Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologi Universitas Kristen Duta Wacana,2004],hal 27

¹⁸ Peter C. Aman, *Iman yang merangkul Bumi, mempertanggung-jawabkan iman dihadapan persoalan Ekologi*,[Jakarta:Yoi,2013], hal 143.

hutan sagu yang lebih ramah dalam perspektif Feminis memungkinkan masyarakat Napan dapat memelihara dan menjaga hutan sagu sebagai “mama” yang memberikan kehidupan, memberikan rasa aman, memberikan perlindungan kepada seluruh masyarakat Napan

Perempuan dan pohon sagu menurut masyarakat Napan Nabire yang diteliti oleh penulis, memiliki perbandingan yang berdampak pada dua sudut pandang persamaan deskripsi dan perbedaannya, maka penulis memberikan perbandingan sebagai berikut:

Sagu adalah sebutan untuk sejenis tepung dibuat dari pati batang pohon Rumbia. Jadi pohon atau tanamannya disebut rumbia sedangkan salah satu produknya adalah tepung sagu. Rumbia termasuk tanaman multiguna, sebab selain menghasilkan bahan makanan, hampir semua bagian dari pohon ini dapat dibuat aneka produk yang berguna bagi manusia, misalnya, daunnya dapat dibuat atap, atau produk anyaman seperti topi, keranjang, tikar, dan sebagainya. Pelepah daunnya yang disebut gabah-gabah dapat dipakai untuk dinding rumah, getah dari pelepah daun dapat dijadikan lem, sedangkan akarnya dapat dibuat bahan baku obat-obatan dan sebagainya.

Sagu yang bernama latin *Metroxylon* merupakan tanaman pangan asli masyarakat Papua. Sejak dulu sagu merupakan bahan pokok pangan bagi masyarakat Papua terutama bagi mereka yang hidup di dataran rendah (pesisir pantai). Dalam catatan sejarah, pilihan masyarakat pesisir Papua mengonsumsi sagu sebagai makanan pokok merupakan reaksi terhadap ketersediaan tanaman sagu tersebut di sekitar tempat tinggal mereka. Reaksi terhadap ketersediaan

tanaman khas hutan tropis itulah yang membuat masyarakat pesisir pantai (dan sepanjang bantaran sungai) Papua memutuskan untuk bermata pencaharian sebagai petani sagu.¹⁹ Dalam struktur budaya dan agama adat yang berpusat pada tokoh legendaris Kuri, disebut oleh masyarakat di distrik Napan, dengan desa Makimi dan Weinami bahwa hulu sungai Lagari yang dikenal dengan nama Nuba urigwa atau hulu sungai Nuba adalah tempat sakral, yang menjadi tempat tinggal Kuri. Di distrik Napan, terdapat cerita yang sama tentang tempat bersemayam dari Kuri di sebuah sungai, yang diberi nama yang sama yakni “Kuri gwadogwa-urgwa”, hulu sungai Kuri. Dua tokoh atau pahlawan legendaris yakni Kuri dan Pasai, adalah kakak beradik. Mereka menyediakan hutan-hutan sagu di kawasan Waropen, Paniai dan Wandamen. Pada suatu ketika kedua orang ini terlibat pertengkaran disusul perpisahan. Dikatakan oleh Erari bahwa semua hamparan hutan sagu merupakan kekayaan yang ditinggalkan oleh Kuri bagi masyarakat. Kekayaan ini harus dipelihara dan tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan. Terdapat ketentuan bahwa orang luar dapat memakannya, tetapi tidak bisa membeli atau menjualnya, apalagi untuk membinasakannya.²⁰

Sesungguhnya mite yang dipaparkan di atas mau menjelaskan kepada kita tentang unsur-unsur budaya manusia yang berhubungan dengan berbagai unsur alam, seperti tanah, batu, gunung, sungai, ular, matahari, hujan, panas, pohon sagu, pohon bintanggor, dlsb, semuanya itu mau menjelaskan tentang satu hal bahwa manusia Papua harus memiliki budaya melindungi alam.

¹⁹ Freddy Numberi, *Sagu Potensi Yang Masih Terabaikan, Pemanfaatan dan Pendayagunaan Sagu Indonesia sebagai Salah Satu Lumbung Pangan dan Energi Nasional*, [Jakarta: Buana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia), 2011], hal. 6.

²⁰ Karel.Phil. Erari, "Tanah Kita.....hal 43

Oleh sebab itu pemahaman masyarakat Napan terhadap pohon sagu atau hutan sagu sebagai mama [perempuan] yang memberikan kehidupan harus dijaga dan dipelihara. Hutan sagu sebagai mama [perempuan] yang mengandung, memiliki implikasi sosial yang sangat besar bagi masyarakat Napan.²¹

Keberadaan seorang perempuan, baik di dalam komunitasnya maupun lingkungan di luarnya, sangat ditentukan oleh status, nilai serta peran yang telah dimainkan. Pengertian status menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan atau kedudukan orang/badan dan sebagainya dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan demikian, maka status sosial atau kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan *gender* dan *sex*. Perempuan dapat dilihat dari dua kata tersebut, dimana perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim.²² Sedangkan perempuan dalam pengertian *sex* merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam perjalanannya, pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami *stereotype* dalam persoalan peran sosialnya. Namun demikian, Nasaruddin Umar memberikan batasan dalam melihat

²¹ Wawancara dengan Bpk.Tarkus Marey dan ibu Paulina Marey, pada tanggal 8 Agustus 2014, di Nabire.

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, [Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996], hal. 7 dan 8.

persoalan ini, yakni gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau femininitas, sedangkan *sex* lebih menekankan pada perkembangan dan komposisi kimia dalam tubuh.²³

1.5.1. Persamaan Deskripsi

Persamaan deskripsi perempuan dan pohon sagu sebagai ibu menurut masyarakat Napan Nabire adalah dari sudut pandang ibu selalu menyiapkan sarapan atau makanan bagi seisi keluarganya. Karena itu dapat dikatakan bahwa ibu selalu memberikan anak-anak dan suaminya kehidupan dalam bentuk makanan dan motivasi untuk hidup dan berkarya dalam pelukkan kasih sayang. Demikian pula pohon sagu. Bagi masyarakat Napan Nabire, mereka selalu menjaga pertumbuhan pohon sagu sebagai bekas peninggalan nenek moyang mereka yang telah menanamnya di dusun-dusun sagu kepemilikan mereka, karena menurut masyarakat Napan bahwa dari dusun sagu itulah akan menghasilkan makanan bagi mereka dalam bentuk sagu (*Fio*) untuk dimasak kemudian menjadi sagu bakar dan papeda [wiwiro] sebagai hidangan keseharian untuk dimakan.

1.5.2. Perbedaan Deskripsi

Berangkat dari sebuah asumsi bahwa eksploitasi dan hegemonis-ekspansif atas alam, berparalel dengan kasus yang terjadi pada kaum perempuan. Perempuan mengalami subordinasi dalam struktur kehidupannya, baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik, didobrak dengan gerakan yang menempatkan

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, [Paramadina, Jakarta, 1999], hal. 35-36.

perempuan sebagai aktor utamanya. Menurut Françoise (1974) bahwa ada hubungan antara opresi yang terjadi pada perempuan dan opresi yang terjadi pada alam. Dalam tataran ekologisnya, ekofeminisme seringkali diartikan sebagai sebuah teori dan gerakan (*movement*) etika lingkungan yang berusaha mendobrak etika lingkungan pada umumnya yang bersifat antroposentrisme, dimana dimensi maskulinitas diletakkan pada posisi nomor satu di dalam pertimbangan moral dan etisnya. Di samping itu, gerakan ekofeminisme juga berusaha menggelontorkan dan mengkritik teori androsentrisme, sebuah teori lingkungan hidup yang berpusat pada kaum laki-laki. Laki-laki diletakkan sebagai pusat dari setiap pola dan system yang ada dalam kehidupan.²⁴

1.6. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan obyek penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif pada hakekatnya berfungsi untuk mengamati seseorang dalam lingkungan hidupnya, aktivitasnya serta interaksinya dengan orang lain.²⁵ Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif berdasarkan pelaksanaan proses pemilihan para pengambil keputusan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisa dan memahami data dengan mengutamakan informasi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Metode ini dapat digunakan

²⁴ Jumal Darmapoetra, Ekofeminisme Dan Krisis Lingkungan, at <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/02/ekofeminisme-dan-krisis-lingkungan--539406.html>, diakses 27 Agustus 2014.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, [Bandung:Alfabeta,2009], hal. 15.

untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui.²⁶

1.7. METODE PENULISAN

Dalam menunjang penyelesaian penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif analisis dengan pendekatan induktif. Penulisan disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, yang dideskripsikan dengan analisa kritis dengan mendialogkan kenyataan dan hasil penelitian.

1.8. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu; teknik wawancara, observasi [pengamatan] dan studi kepustakaan [literatur], guna mendapat data-data yang diperlukan. Pertama, Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁷ Teknik pelaksanaan proses wawancara dilakukan oleh penulis secara langsung [tatap muka] dengan sumber informasi menggunakan panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah disediakan oleh penulis. Kedua, Pengamatan atau Observasi langsung adalah cara untuk memperoleh data dengan menggunakan mata tanpa bantuan alat standar lainnya untuk keperluan

²⁶*Ibid.*

²⁷ Mohamad Natsir, *Manajemen Penelitian*, [Jakarta : Penelitian Rineka Cipta, 1988], hal 212

tersebut.²⁸ Dengan demikian penulis melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian yang terkait dengan pemahaman masyarakat Napan terhadap perempuan dan pohon sagu sebagai sumber kehidupan. Ketiga, Untuk menunjang penelitian ini penulis juga melakukan studi literatur [kepastakaan] yang didapat dari buku-buku, dokumentasi, dan lainnya. Studi literatur ini digunakan untuk mendefinisikan variabel baik secara konseptual maupun operasional penelitian serta melihat hubungan antar variabel yang diteliti dengan teori pendukungnya untuk menjelaskan secara lebih lanjut mengenai hubungan perempuan Napan Nabire dan Pohon sagu sebagai lingkungan hidup yang memberikan sumber kehidupan.

1.9.Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian lapangan di distrik Napan-Nabire didasari oleh beberapa pertimbangan yakni: Distrik Napan merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat tinggal komunitas masyarakat Napan. Distrik Napan memiliki keterikatan sejarah pekabaran Injil bagi masyarakat Napan yang tinggal di daratan tanah besar maupun yang berada di kepulauan. Peneliti adalah salah satu anak dari kampung atau desa Hariti Distrik Napan Kabupaten Nabire dan juga peneliti bertugas dan memulai karier sebagai pelayan Firman { Vicaris } pada jemaat GKI Mara Hariti dan GKI Betel Mambor Distrik Napan Kabupaten Nabire, sehingga peneliti mengetahui dengan benar permasalahan yang dihadapi. Ketika melakukan pelayanan di sana terlihat kaum perempuan, ibu atau mama-

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, [Bandung:Alfabeta,2009], hal 317

mama selalu berada pada posisi sosial kemasyarakatan yang kedua setelah kaum lelaki. Juga Hutan atau Dusun sagu milik masyarakat Napan Nabire banyak dialihfungsikan untuk pembangunan dan perkembangan kampung dan kecamatan.

1.10. Sumber Data

Penulis memperoleh data dalam penelitian ini yang bersumber dari para informan kunci lewat wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang yang kemudian diambil 16 informan yang dianggap sama dalam memberikan data, antara lain:

1. Pihak pemerintah daerah kabupaten, distrik, dan kampung untuk mengetahui kondisi geografis dan topografi keberadaan masyarakat Napan.
2. Tokoh adat masyarakat Napan ada 4 orang untuk memperoleh data tentang kondisi demografi dan kondisi sosial budaya masyarakat Napan
3. Komunitas masyarakat Napan yang dianggap dapat memberikan penjelasan tentang perempuan dan pohon sagu ada 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan Napan.
4. Pihak Gereja: ketua Klasis GKI Paniai dan Ketua Klasis GKI Nabire Timur yang merupaka pemekaran dari klasis Paniai, Sekretaris Klasis GKI Nabire Timur, Wakil ketua Majelis GKI Elim Napan dan Bendahara klasis GKI Nabire Timur.

1.11. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BABI : P E N D A H U L U A N

Bab I : Merupakan latar belakang penulisan, perumusan masalah, Judul, Tujuan Penulisan, Landasan Teori, Metodologi, dan sistematika.

BAB II. POHON SAGU DAN KONTEKS MASYARAKAT NAPAN

Bab II : Dalam Bab ini Penulis memaparkan tentang konteks masyarakat dan lingkungan hidup di Napan Nabire dengan menyajikan lebih dahulu tentang gambaran umum lokasi penelitian, kondisi geografi kecamatan Napan Kabupaten Nabire, mata pencaharian masyarakat yang berkaitan dengan pembagian kerja perempuan dan laki-laki dalam lingkungan masyarakat Napan dan pendidikan. Penulis memaparkan tentang kerusakan lingkungan (dalam tanggapan pemerintah dan gereja) juga peranan perempuan dalam masyarakat Napan-Nabire (dalam keluarga dan masyarakat). Dalam Bab ini juga penulis memaparkan tentang konsep pohon sagu menurut masyarakat Napan-Nabire.

BAB III TINJAUAN TEOLOGI EKO-FEMINIS MENGENAI PEREMPUAN DAN POHON SAGU MENURUT MASYARAKAT NAPAN-NABIRE

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang peran dan fungsi perempuan atau mama dari masyarakat Napan, juga pohon sagu sebagai sumber makanan pokok bagi masyarakat Napan, dan tindakan menjaga pohon sagu agar tidak terjadi penebangan secara sembarangan.

BAB IV: PENUTUP

Berisikan : Kesimpulan dari seluruh hasil penelitian tentang perempuan dan pohon sagu menurut masyarakat Napan-Nabire serta usul-saran yang bermanfaat.

@UKDW

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pohon sagu sebagai tanaman one for all karena memiliki multifungsi yang pro kehidupan berkelanjutan, mulai dari akarnya yang berfungsi menjaga tata air dan mencegah banjir sampai kepada daun yang dipakai sebagai atap rumah dan makanan ternak. Perempuan sebagai orang pertama yang selalu bersentuhan dengan lingkungan alam sekitarnya dari mencari kayu sampai kepada mengolah sesuatu menjadi makanan. Dengan demikian, perempuan dan pohon sagu menurut masyarakat Napan Nabire berdasarkan kajian teologis ekofeminis dapat disimpulkan bahwa:

- 4.1.1** Masyarakat Napan Nabire memahami pohon sagu sebagai ibu atau mama [inai] mereka yang memberi kehidupan. Perempuan dan pohon sagu menurut masyarakat Napan Nabire memiliki keterkaitan simbol kehidupan, simbol identitas dan harga diri juga sebagai alat perdamaian dan tanda persekutuan yang memancarkan kebaikan hidup untuk menghidupi masyarakat Napan Nabire. Pohon Sagu sebagai seorang ibu atau mama [inai] yang harus dihormati, dijaga, dirawat pertumbuhannya dan dapat dilestarikan. Sagu merupakan makanan pokok yang memberi kehidupan bagi orang Napan Nabire. Seorang ibu di Napan Nabire selalu menyediakan makanan atau memberi makan dari olahan pohon sagu, sehingga kebutuhan makan terpenuhi, memberikan rasa aman dan memberi perlindungan bagi

keluarga, suami dan anak-anaknya. Perempuan Napan Nabire membutuhkan pohon sagu sebagai tempat mencari atau mengolah makanan, itu berarti perempuan dan pohon sagu melahirkan kehidupan dan memperkuat proses kehidupan.

4.1.2 Ketika perempuan, ibu atau mama mereka direndahkan derajatnya dan pohon sagunya ditebang untuk kepentingan pembangunan maka mereka segera bangkit/bangun untuk membela keberadaan ibu/mama mereka sebagai bentuk kepedulian dan rasa cinta kepada mama [inai]. Mereka berusaha menjaga relasi perempuan dan pohon sagu sebagai ciptaan Allah yang harus tetap dijaga, dirawat, dipelihara sebagai satu kesatuan ciptaan yang terus bertumbuh dan berkembang.

4.1.3 Dampaknya bagi generasi penerus masyarakat Napan Nabire, ketika suatu waktu nanti pohon sagu telah musnah, adalah masyarakat Napan Nabire tidak lagi dapat mengonsumsi sagu sebagai sumber makanan pokok dan mereka kehilangan identitas atau jati diri mereka. Bersamaan dengan itu juga akan terjadi ketidakadilan dalam tatanan masyarakat adat, di mana setiap orang [marga] tidak lagi menghargai dusun sagu miliknya dan dusun sagu milik kerabat yang lain, dan akan terjadi pertengkaran tanpa ada perdamaian. Dampaknya bagi perempuan Napan sendiri adalah perempuan mengalami penderitaan, karena selain hak-haknya hilang, perempuan Napan tidak lagi dapat berelasi dengan pohon sagu yang bisa menolongnya memelihara kehidupannya dan keluarganya.

4.2. Saran

4.2.1. Pemerintah

Bagi pemerintah, sebaiknya dalam melakukan pembangunan lebih memperhatikan kondisi lingkungan dan kondisi adat budaya setempat yang masing-masing mempunyai kearifan lokal yang khas. Seperti pada masyarakat Napan Nabire dengan lingkungan dan makanan pokok sagu, maka dalam melakukan pembangunan juga memperhatikan kelestarian pohon sagu. Pemerintah daerah kabupaten Nabire juga wajib melakukan perlindungan dan proteksi terhadap masyarakat Napan dan lingkungan hidup [hutan sagu] di Napan Nabire dari segala ancaman. Kaum perempuan yang di perlakukan tidak adil perlu mendapat tempat dan perlakuan yang sejajar dengan kaum lak-laki dalam sistem dan strata sosial yang berlaku.

Selain itu perlu ada pelatihan penyadaran gender yang berkelanjutan. Setiap perencanaan program di semua sektor perlu dikaji juga dalam perspektif gender. Aturan/kebijakan pemerintah supaya melakukan penguatan terhadap undang-undang KDRT bagi setiap orang agar mampu menentang diskriminasi gender dan kekerasan dalam rumah tangga. Pemerintah perlu memberi porsi bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gereja, LSM, Organisasi Perempuan yang bergerak melakukan upaya penyadaran gender serta kerjasama dengan instansi terkait yang peduli terhadap isu perempuan dan lingkungan.

Dalam kasus-kasus pengrusakan hutan yang terjadi di Nabire dengan segala alasan apapun, pemerintah daerah kabupaten Nabire segera

mengeluarkan aturan untuk membatasi penebangan hutan sagu sehingga ada tindakan perlindungan, jika di anggap perlu maka pemerintah daerah kabupaten Nabire stop memberi peluang atau ijin bagi siapa saja yang masuk dengan embel-embel mensejahterakan alam dan masyarakat jika belum diatur dalam sebuah ketetapan.

4.2.1. Gereja,

Gereja bertanggung jawab serta turut aktif dalam melestarikan dan melakukan usaha penyelamatan pohon sagu sebagai bahan makanan pokok masyarakat Napan Nabire, agar masyarakat yang mendiami tanah ini tetap hidup dan terhindar dari proses kepunahan. Sebab jika pohon sagu atau lingkungan hidup menjadi punah maka umat manusia yang mendiami tanah ini akan terancam hidupnya.

Keterlibatan Gereja dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup [pohon sagu] harus dilakukan secara utuh dengan iman serta tindakan seperti:

- Membangun kerjasama dengan gereja-gereja lain di Papua dan ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan seperti “Seminar tentang Teologi ekofeminis, melakukan aksi dan kampanye cinta lingkungan, melestarikan makanan setempat [tradisional] dengan aksi lomba menu sagu.
- Membangun hubungan kerja dengan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dalam upaya memelihara hutan sagu dan mengatasi masalah krisis ekologi dengan aksi penyadaran seperti, “ seminar tentang ekologi, melakukan aksi penanaman pohon sagu, kampanye lingkungan hidup juga

menjunjung nilai kearifan lokal masyarakat Napan Nabire lewat kegiatan-kegiatan perlombaan yang bertemakan cinta lingkungan hidup, menyajikan makanan dalam kegiatan makan bersama dengan menu utama sagu, papeda dan ubi-ubian, sebagai makanan pokok/makanan tradisional masyarakat Napan.

- Penjemaatan gerakan pelestarian lingkungan hidup [hutan sagu] lewat “seminar-seminar, diskusi-diskusi tentang lingkungan hidup, khotbah dengan tema lingkungan, penguatan lewat diskusi maupun penelaan Alkitab pada ibadah-ibadah yang berlangsung dalam unsur-unsur jemaat.

4.2.3. Masyarakat adat Napan

Sesungguhnya ada kekuatiran yang dirasakan oleh masyarakat Napan tentang sagu mereka, karena itu cara pandang masyarakat Napan tentang pohon sagu [hutan sagu] secara ekonomi, harus mengalami perubahan. Penulis mengusulkan dengan pemikiran ekonomis bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, maka hutan sagu harus dikelola, maka hutan [dusun] sagu akan tetap menjadi milik mereka dan kebutuhan hidup terpenuhi.

Kepala suku harus melakukan gerakan untuk mengumpulkan masyarakatnya dan memberikan pemahaman tentang dampak yang terjadi akibat penjualan hutan-hutan sagu .

Segera membuat peraturan secara adat untuk melindungi hak-hak masyarakat sebagai pemilik hak ulayat atas tanah dan hutan-hutan sagu,

sehingga pemerintah membekab aturan adat tersebut, jika pemerintah butuh tanah untuk pembangunan maka adat berperan untuk menjaga hak-haknya.

Masyarakat Napan harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh gereja, pemerintah maupun organisasi lainnya lewat pelatihan dan kursus dalam mengelolah bahan baku sagu menjadi bermanfaat seperti kue kering, puding sagu.

Masyarakat Napan perlu memelihara kearifan lokal dengan tetap memandang pohon sagu sebagai mama [inai] yang harus dijaga, di pelihara, di lindungi sehingga pohon sagu [hutan sagu] tidak di jual karena nilai konsumtif.

4.2.4. Kelompok perempuan Napan

Keberadaan perempuan Napan di pengaruhi dengan budaya patriakhi yang kuat, sehingga membuat perempuan Napan selalu mengalami ketidakadilan dan menerimanya sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian maka perempuan Napan harus berusaha keluar dari ketidakadilan yang di alaminya dengan melihat dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang sama dengan laki-laki, yang memiliki hak atas dirinya. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja maupun pemerintah sehingga terbuka menerima perubahan melalui pelatihan, penelaan Alkitab juga

diskusi-diskusi dan seminar yang di lakukan sehingga perempuan memiliki keberanian untuk juga tampil beda dalam keluarga maupun dilingkungan kemasyarakatan lainnya.

Dengan berbekalkan keberanian yang ada memampukan perempuan untuk menjaga dan mempertahankan hubungannya dengan alam [pohon sagu] dengan bersuara, berjuang mempertahankan pohon sagunya, bahwa perempuan Napan tidak dapat hidup tanpa pohon sagu. Tetap menghormati dan menghargai pohon sagu sebagai dirinya sendiri yang memberi makan bagi keluarganya dan masyarakat Napan.

Perempuan Napan tetap beraktivitas dengan mengolah pohon sagu menjadi makanan yang enak untuk di santap sekalipun ada nasi dan makanan lainnya.

4.2.5. Study lanjut

Hasil penelitian yang telah di ramu menjadi tesis ini akan lebih bermanfaat jika diteruskan dalam sebuah penulisan ilmiah yang lain sebagai wujud kepedulian kita terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. ALKITAB

LAI, Alkitab [Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru], Lembaga Alkitab Indonesia, 2010

II. Buku-Buku

Abdul Mustakim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, Sabda Persada, Yogyakarta, 2003

Aman, Peter A, *Iman yang merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*, Jakarta, YOI. 2013

Amiruddin & Aderito Jesus de Soares, *Perjuangan Amugme Antara Freeport dan Militer*, Jakarta : ELSAM, 2003

Andalas, Mutiara P, *Lahir Dari Rahim. Wacana Perempuan Asia tentang Allah di Era Globalisasi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire, *Nabire Dalam Angka*, Nabire, 2014

Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, Pustaka Cidesindo, Jakarta, 1998.

Borong, Robert P, *Etika Bumi Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009

Carol J. Adam, *Ecofeminism and Sacred*, The Continuum Publishing Company, New York, 1993.

Clifford, Anne M, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Penerbit Ledalero Bina Potera Semarang, 2002

Darmawati, Intan Dengarlah Tangisan Ibu – Sebuah Kritik Ekofeminism atas revolusi Hijau, Yogyakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, 2002

DEPKOMINFO, *Penanggulangan Bencana Alam dalam perspektif Agama Di Indonesia*, Jakarta, Badan Informasi Publik Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat, 2007

Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme II, Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*, JALASUTRA, Yogyakarta, 2014.

Dokumen Rencana Strategi Bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Sinode GKI di Tanah Papua Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2018

- Duim Feije, Sulisty David, Dengan Segenap Hati, Biro Pengabdian dan Penelitian STT – GKI “I.S. Kijne” dengan Departemen Penelitian dan Pengembangan Sinode GKI Irian Jaya, 1988
- Erari, Karel Phil, Tanah Kita Hidup Kita- Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai Persoalan Teologis, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999
- Gamble, Sarah, *Pangantar memahami fenimisme dan posteminime*, Percetakan Jalsutra, Yogyakarta, 2004.
- Gtto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*, Djembatan, 2001.
- Hendrika M, Panggilan berhati ibu bagi semua dalam A.Sunarko dan A Eddy Kristiyanto [edt], Menyapa Bumi Menyembah Hyang ilahi, Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Irwan Abdullah (ed), Sangkan Peran Gender, PKK UGM, Yogyakarta, 1997.
- Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002.
- Malak, Stepanus, Kapitalisme Tanah Adat, Jakarta, Pepsindo, 2002
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, Cet VI.
- Marianne Katoppo, *Berikanlah Aku Air Hidup Itu*, Persetia, Jakarta, 1997
- Natar, Asnat N, Perempuan Indonesia berteologi Dalam Konteks, Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2004
- Natsir Mohamad, Manajemen Penelitian, Jakarta: Penelitian Rineka Cipta, 1988
- Numberi Freddy, Sagu Potensi Yang Masih Terabaikan, Pemanfaatan dan Pendayagunaan Sagu Indonesia Sebagai Salah Satu Lambung Pangan dan Energi Nasional, Buana Ilmu Populer, Jakarta, 2001.
- Retnowati, perempuan-perempuan dalam Alkitab (peran, partisipasi dan perjuangannya, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.
- Ruether Radford Rosemary, ” Ecofeminism, simbolic and social Connections of the Oppression of Women and the Domination of nature”, dalam: Carol J. Adam, Ekofeminism and the sacred, Continuum, New York, 1993

Saskia Eleonora Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Kalyana Mitra Garba Budaya, Jakarta, 1999.

Shiva Vandana, *Bebas Dari Pembangunan - Perempuan, Ekologi Perjuangan Hidup Di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan Konphalindo, 1997

Singgih Emanuel Gerit, *Gender dan Kurikulum Teologi, dalam Bentangkanlah Sayapmu*, Persetia, Jakarta, 1999

Soemarwoto Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, Djembatan*, 2001

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung, R & D, Bandung Alfa Beta, 2009

Sururi Ahmad, *Merawat Bumi; Sebuah Pemikiran Ekofeminisme dalam Perspektif Etika Lingkungan sebagai Alternatif Baru Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*, Penerbit dan Percetakan Intan Cendekia Yogyakarta, 2011

Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qu'ran*, Paramadina, Jakarta 1999

Warren J Karren, *Sebagaimana dikutip Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan"*, *Jurnal Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, April 2007

III. MAJALAH, KORAN

Papua Bangkit, *Pohon Sagu Bisa datangkan Income Miliaran Rupiah*, Pemprov Canangkan Business Plan Pengembangan Sagu, Surat Kabar Cenderawasih Pos [CEPOS], Jayapura 09 Desember 2014

IV. KAMUS

Fajri, Em Zul, Ratu A. Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, Jakarta, 2010

V. JURNAL, MAKALAH, SKRIPSI, BAHAN SEMINAR

Rahayu Murti, Iklan Televisi Citra Versi Women Empowerment, Analisis Semiotik Konstruksi Ideologi Ekofeminisme pada Iklan Televisi Citra Versi “Women Empowerment”, Skripsi, Program Swadana Transfer, UNS, 2011

Tim LPTP Solo, Agenda Perempuan Dalam Gerakan Petani, dalam Jurnal MUWAZAH, Vol 2, No.1 Juli 2010

VI. INTERNET

“Ekofeminisme dan Krisis Ekologi”, <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/10/27/128126/Ekofeminisme-dan-Krisis-Ekologi%20Minggu%203%20Juni%202012>, diakses 20 Agustus 2014.

<http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/02/ekofeminisme-dan-krisis-lingkungan--539406.html>, diakses 27 Agustus 2014.

<http://marciayard.wordpress.com/2012/09/25/kerusakan-lingkungan-tanggungjawab-sosio-teologis-kita-upaya-membangun-teologi-ekofeminisme-kontekstual/>, diakses 10 Oktober 2014.

<http://nencyheydemansmaramis.blogspot.com/2012/04/warna-sari-workshop-ekoteologi.html>, diakses 9 Oktober 2014. ,

http://warisanbudayaindonesia.info/view/warisan/1012/“Kuliner_Tradisional_%E2%80%9CKajoki_%E2%80%9C_Kab._Nabire_Papua, di akses 10 Agustus 2014.

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/10/27/128126/Ekofeminisme-dan-Krisis-Ekologi%20Minggu%203%20Juli%202012>, diakses 27 Agustus 2014.

Jennia Limbongan, “Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial Di Papua”, at <http://203.176.181.70/publikasi/p3261073.pdf>, diakses 20 Agustus 2014.

Juma Darmapoetra, Ekofeminisme Dan Krisis Lingkungan, at <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/02/ekofeminisme-dan-krisis-lingkungan--539406.html>, diakses 27 Agustus 2014.

- Sin Nombre (Mongabay-Indonesia), Sawit Masuk Nabire, dari Hutan Sagu sampai Hutan Keramat Dibabat (Bagian 2), at <http://www.mongabay.co.id/2013/05/30/sawit-masuk-nabire-dari-hutan-sagu-sampai-hutan-keramat-dibabat-bagian-2>, diakses 20 Agustus 2014.
- Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, Ekofeminisme: Angin Segar bagi Penyelamatan Lingkungan, at https://www.academia.edu/7154865/Ekofeminisme_Angin_Segar_bagi_Penyelamatan_Lingkungan, diakses 20 Agustus 2014.
- Yermias Degei, "Tanah dan Masa Depan Masyarakat Adat Papua", at <http://majalahselangkah.com/old/tanah-dan-masa-depan-masyarakat-adab-papua/>, diunduh 10 Oktober 2014.
- Fiorenza Schussler Elisabeth, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, Maryknol, NY: Orbis Books, 2001 dikutip dari <http://marciayard.wordpress.com/2012/09/25/kerusakan-lingkungan-tanggungjawab-sosio-teologis-kita-upaya-membangun-teologi-ekofeminisme-kontekstual/>, diakses 10 Oktober 2014
- Wikipedia, Feminisme, [http://id. Wikipedia.org/wiki/Feminisme//Referensi](http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme//Referensi), diakses 12 Desember 2014
- Nency Heydemans, Ekofeminisme Versus Logika Dominasi, at <http://countertheocracy.blogspot.com/2010/10/ekofeminisme-versus-logika-dominasi.html>, diakses 28 Desember 2014
- PT Nabire Baru, <http://pusaka.or.id/suku-besar-yerisiam-nyatakan-sikap-berhenti-segala-aktivitas-perusahaan-sawit,dari-pantauan-papales-mengabarkan.blogspot>, diakses 26 Januari 2015